BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, pendidikan dewan komisaris, pendidikan dewan direksi, dan CEO *Narcissism* terhadap variabel dependen yaitu kinerja keberlanjutan. Sampel penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) dan menjadi sampel akhir dari 16 perusahaan untuk jangka waktu 2020–2022. Setelah penelitian yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, ditemukan temuan-temuan berikut:

1. Hasil uji t pada variabel X1 (Ukuran Dewan Komisaris) berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan keanggotaan dewan akan meningkatkan kinerja dalam memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan. Ukuran dewan juga memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap pengungkapan ESG di Amerika Latin. Selain itu, mereka mengatakan peluang pengambilan keputusan meningkat seiring dengan besarnya jumlah dewan komisaris.
2. Hasil uji t pada variabel X2 (Ukuran Dewan Direksi) tidak berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Di Indonesia, kurangnya hubungan antara ukuran dewan dan kinerja lingkungan hidup menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan hidup bukanlah prioritas utama dewan. Ukuran dewan, baik besar atau kecil, tidak berpengaruh pada seberapa baik kinerja kelestarian lingkungan dalam menghadapi suatu permasalahan. Lingkungan hidup tidak menjadi prioritas bagi korporasi karena tidak memberikan keuntungan.
3. Hasil uji t pada variabel X3 (Pendidikan Dewan Komisaris) berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Dewan Komisaris yang lebih besar mewakili kepentingan pemegang saham secara lebih efisien dan efektif dalam menerima informasi dan mengambil keputusan yang lebih baik, selain meningkatkan kinerja ekonomi dan keuangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja perekonomian masih menjadi fokus utama dewan sebagai perwakilan pemegang saham.
4. Hasil uji t pada variabel X4 (Pendidikan Dewan Direksi) berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Dapat dikatakan bahwa direktur yang berpendidikan tinggi maka akan lebih cenderung menerapkan kebijakan berkelanjutan, sehingga

mengarah pada meningkatkan kinerja berkelanjutan. Di sisi lain, CEO muda lebih bersemangat untuk mengejar tujuan keuangan dan, oleh karena itu, sering kali demikian kurang cenderung untuk melakukan kegiatan berkelanjutan dan pada akhirnya menghasilkan penurunan kinerja berkelanjutan.

5. Hasil uji t pada variabel X5 (Narcissism CEO) tidak berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Hal ini karena CEO dapat membuat penilaian mengenai investasi perusahaan dan memainkan peran penting dalam melakukan hal tersebut. Narsisme CEO memiliki pengaruh yang kecil terhadap kinerja bisnis karena tindakan CEO tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap keberhasilan perusahaan, meskipun faktanya proses pengambilan keputusan mereka sangat berbeda dalam sinyal yang mereka sampaikan ke pasar modal.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Sektor pertambangan menjadi satu-satunya yang masuk dalam sampel penelitian yang terdaftar di ISSI periode 2020–2022. Hal ini menyebabkan cakupan objek dalam penelitian ini terbatas. Namun, ada kemungkinan bahwa peneliti masa depan dapat menggunakan objek sektor perusahaan lain dengan cakupan yang lebih luas.
2. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tiga tahun, yaitu tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.
3. Karena tidak semua sampel mengadopsi prinsip GRI (Global Initiatives Report) dan merilis laporan berkelanjutan secara berturut-turut, maka ukuran sampelnya cukup kecil.

C. Saran

1. Periode penelitian yang lebih lama dapat digunakan oleh para peneliti di masa depan untuk memberikan hasil yang jauh lebih unggul.
2. Peneliti dapat menambah tahun pengamatan atau memanfaatkan item penelitian dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI untuk lebih memperbesar objek penelitian.
3. Faktor independen lainnya, termasuk leverage, harus dimasukkan oleh peneliti yang melakukan penelitian serupa.